

EKSISTENSI PURA LABUHAN AJI DI DESA ADAT TEMUKUS KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Oleh:

I Gede Erwin Suryadnyana¹, Gede Mahardika², I Made Hartaka³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: erwinsurya518@gmail.com¹, guru_mawan@yahoo.com², made.hartaka@gmail.com³

Abstract

The existence of Labuhan Aji Temple which is used as the center of Bhatara Rauh by Catur Desa Adat Tamblingan during Bhatara Rauh. Labuhan Aji Temple is related to Pura Dalem Adat Tamblingan. Of course, the existence of Labuhan Aji Temple increasingly shows its existence. There is a series of yajna ceremonies carried out at Pura Dalem Adat Tamblingan which will eventually reach Pura Labuhan Aji. Labuhan Aji Temple shows a high level of existence, so researchers are interested in Labuhan Aji Temple in terms of the existence of the temple. Labuhan Aji Temple is the center of Hindu yajna ceremony activities which are not only the people of Temukus Traditional Village but also several people from other villages. Based on the background that has been described, the formulation of the problem that will be discussed in this study is as follows: (1) What underlies the existence of Labuhan Aji Temple, Temukus Traditional Village? (2) What is the form of Labuhan Aji Temple, Temukus Traditional Village? (3) What is the function of Labuhan Aji Temple in Temukus Traditional Village? The results of the study show that: (1) The basis for the existence of Labuhan Aji Temple from the historical basis of Labuhan Aji Temple, the religious basis of Labuhan Aji Temple, the cultural basis of the existence of Labuhan Aji Temple is an activity that aims to preserve culture, spirituality, without reducing and increasing community harmony. (2) The form of Labuhan Aji Temple in terms of temple structure uses the tri mandala concept and uses ritual facilities and infrastructure that must be used in carrying out rituals that continue to be preserved until now. (3) The function of Labuhan Aji Temple is a means of increasing seradha and bhakti and becomes a cultural and spiritual philosophy such as tattwa values, ethical values, ceremonial values. The function of providing prosperity, and Labuhan Aji Temple as a place of spiritual religious tourism.

Keywords: *existence, labuhan aji temple*

I. PENDAHULUAN

Subagiasta dalam bukunya menjelaskan sejarah agama Hindu keberadaanya sekitar abad 4000 sebelum masehi di sekitar lembah sungai sindhu wilayah bagian India, dan termasuk kategori agama yang tertua (Subagiasta, 2006: 06). Hal ini diperkuat oleh salah satu sumber yang menjelaskan bahwa agama Hindu pada awalnya berkembang di lembah sungai *Sindhu*, bahkan nama agama Hindu itu sendiri berasal dari kata *sindhu*. Menurut penjelasan buku di atas

agama Hindu dikatakan sebagai agama yang tertua di dunia serta nama Hindu itu sendiri berasal dari nama tempat agama itu lahirkan sehingga berkembang sampai sekarang ini.

Wijaya dalam bukunya menyebutkan perjalanan *Dang Hyang Nirartha* ke Bali pada zama pemerintahan *Raja Dalem Waturenggong* di Gel-Gel dalam menata dan membangun perkembangan Hindu di Bali dengan mendirikan beberapa tempat suci (Wijaya, 2014: 03). *Dang Hyang Nirartha* melakukan perjalanan suci ke bali

pada masa pemerintahan Raja *Dalem Waturenggong* perjalanan sucinya dimulai dari Bali bagian barat sampai ke Gunung Agung, salah satu pura yang menjadi jejak perjalanan Beliau ialah Pura Labuhan Aji sehingga disebut sebagai *Pura Dang Khayangan*. Selain *Dang Hyang Nirartha* ada pula salah satu tokoh yang berperan penting yaitu *Mpu Kuturan* dimana Beliau mengajarkan ajaran *Tri Murti* dengan mendirikan *Kahyangan Tiga* berupa pendirian *Pura Puseh*, *Pura Desa*, *Pura Dalem* disetiap *Pakraman* yang dilandasi konsep *Tri Hita Karana*. Serta menjelaskan *Mpu Kuturan* juga memiliki peranan dalam perjalanan suci yang dilakukan *Dang Hyang Nirartha* yang menjadi penyebab perkembangan agama Hindu yang ada di Bali hingga sekarang ini.

Hartaka dalam artikelnya menyebutkan pura adalah hasil karya yang tercipta dari kebudayaan spiritual Hindu (Hartaka, 2022: 165). Penjelasan di atas pura sebagai sebuah bangunan yang dibuat untuk kegiatan yang bersifat spiritual dan melakukan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* atas kebesarannya. Hal itu diperkuat dengan sumber dari himpunan kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu IXI, yang menyebutkan bahwa pura merupakan tempat untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dari segala *prabhawa atma sidhi dewata* dan roh suci leluhur. Menurut artikel di atas pura dikatakan sebagai sebuah hasil dari kebudayaan dan tidak memiliki fungsi serta karakter yang tentunya selalu sama, karna itulah pura dibagi berdasarkan fungsi dan karakteristik yang berbeda-beda. Wijaya menjelaskan bahwa pura merupakan tempat suci yang berfungsi sebagai tempat pemujaan Tuhan serta tempat pelaksanaan upacara bagi masyarakat yang beragama Hindu. Menurut buku di atas menjelaskan tempat suci merupakan tempat yang sudah disucikan yang difungsikan sebagai pemujaan serta sebagai media pengamalan ajaran Agama Hindu berdasarkan Weda dan sarana membantu mendekatkan diri

dengan *Ida Sang Hyang Widhi* (Wijaya, 2014: 08).

Putra menyebutkan ribuan pura yang terdapat di Bali, menjadi penyebab pulau Bali dijuluki sebagai pulau seribu Pura (Putra, 2014: 204). Menurut penjelasan buku di atas pura yang jumlahnya ribuan itu, berdasarkan karakteristik yang dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan sumber seperti: Pura Umum, *Pura Dang Kahyangan*, *Pura Teritorial*, *Pura Kawitan*, dan *Pura Panti*. Pura umum berfungsi sebagai tempat pemujaan kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pura yang tergolong *Dang Khayangan* adalah pura yang memiliki kaitan dengan *Dharmayatra* (perjalanan suci) yang dilakukan oleh *Dang Hyang Nirartha* karena peranannya sebagai *Dang Guru Suci*.

Jayendra menjelaskan pura teritorial merupakan jenis pura yang memiliki ikatan kesatuan wilayah, pura ini secara khusus disungsung dan dipuja oleh umat Hindu yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah Desa Adat atau Desa Pakraman (Jayendra, 2016: 118). Menurut penjelasan buku tersebut setiap Desa Adat pada dasarnya memiliki tiga buah pura yang disebut sebagai tempat memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa *Tri Murti: Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa* dengan fungsinya masing-masing sebagai pencipta, memelihara dan pelebur (*pralina*).

Pura yang terdapat di Desa Adat Temukus memiliki beberapa ragam pura Pura *Kahyangan Tiga* yakni *Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*, serta terdapat pura yang jenisnya sebagai Pura *Swagina* dimana pura itu disebut sebagai *Pura Subak* dan *Pura Segara*, setiap pura tentunya memiliki keunikan tersendiri serta memiliki makna yang berbeda beda sesuai dengan manifestasi Tuhan yang berstana di Pura. Selain itu terdapat juga pura yang dinamakan *Pura Labuhan Aji*.

Pura Labuhan Aji memiliki *pemedek* hanya sekitaran Buleleng saja, sekarang *Pura Labuhan Aji* dikenal sampai luar bali, *pangempon* pura menyepakati untuk

mendaftarkan Pura *Labuhan Aji* sebagai Pura Dang Kayangan, dikarenakan Pura *Labuhan Aji* sebagai pura yang memiliki sejarah perjalanan *Dang Hyang Nirartha*. Pura ini bukan untuk kalangan Desa Adat Temukus saja melainkan dari kalangan luar Desa Adat Temukus. Pura *Labuhan Aji* dalam sejarahnya sebagai Pura Dang *Khayangan* akan tetapi dikatakan sebagai Pura *Segara* yang tentunya Pura *Labuhan Aji* masuk keranah *Swagina*.

Eka dalam penelitiannya menyebutkan Pura *Labuhan Aji* bagi masyarakat Desa Adat Temukus mempercayai sebagai pura yang menjadi simbol untuk ungkapan rasa terimakasih diberikan oleh *Dang Hyang Nirartha* pada kala itu sudah banyak mengajarkan serta memberikan bimbingan yang baik (Eka, 2014: 07). Itu terjadi di saat *Dang Hyang Dwijendra* melanjutkan perjalanan ke Gunung Agung pada masa itu melalui jalur laut dalam perjalanannya Beliau melakukan tapa berata di pinggir tebing yang saat ini di kenal sebagai Pura Rabut Siwi. Pura *Labuhan Aji* merupakan pura sebagai tempat berstanannya *Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh*, Pura *Labuhan Aji* juga di sungsung oleh Catur Desa Adat Tamblingan sebagai tempat penyucian saat adanya *odalan* di Pura *Dalem Tamblingan*.

Observasi awal peneliti menemukan eksistensi keberadaan Pura *Labuhan Aji* yang digunakan sebagai pusatnya *Bhatara Rauh* oleh catur Desa Adat Tamblingan pada saat *Bhatara rauh*. Selain itu Pura *Labuhan Aji* memiliki kaitan dengan Pura *Dalem Adat Tamblingan* hal ini tentunya menjadikan keberadaan Pura *Labuhan Aji* semakin menunjukkan eksistensinya tidak hanya itu saja, terdapat juga rentetan upacara *yajna* yang dilakukan di Pura *Dalem Adat Tamblingan* yang memiliki ke Pura *Labuhan Aji*. Sehingga dari beberapa penjelasan terkait dengan keberadaan Pura *Labuhan Aji* tersebut yang menunjukkan bahwa memiliki tingkat eksistensinya yang tinggi ini maka peneliti memiliki ketertarikan terhadap keberadaan Pura *Labuhan Aji* tersebut dari segi eksistensi

pura ini, karena Pura *Labuhan Aji* selalu menjadi pusat dari beberapa kegiatan upacara *yajna* agama Hindu yang tidak hanya masyarakat Desa Adat Temukus tetapi beberapa masyarakat dari desa yang lain.

II. PEMBAHASAN

2.1 Landasan Keberadaan Pura Labuhan Aji

Pura *Labuhan Aji* sebagai pura yang mempunyai sejarah dengan perjalanan suci yang dilakukan oleh *Dang Hyang Nirarta*. Pura *Labuhan Aji* merupakan pura yang disungsung oleh dua desa adat yakni Desa Adat Temukus dan Desa Adat Cempaga. Masyarakat sekitar melakukan berbagai upaya dalam melestarikan bangunan di Pura *Labuhana Aji*. Pura *Labuhan Aji* di ibaratkan sebagai pura yang bersifat menyucikan serta untuk memohon kesuburan serta kemakmuran baik dari kalangan petani maupun dikalangan pedagang.

Berdasarkan hal tersebut, keberadaan dari Pura *Labuhan Aji* menarik serta penting untuk di analisis serta dideskripsikan secara sistematis sehingga masyarakat mengetahui dasat atau tumpuan dari keberadaan Pura *Labuhan Aji* dan mampu memberikan edukasi secara kajian eksistensi terkait Pura *Labuhan Aji*. selain itu keberadaan Pura *Labuhan Aji* bukan hanya sebagai tempat keberadaan saja melainkan terdapat landasan yang mendasasi eksistensi yang terdapat di Pura *Labuhan Aji*.

2.1.1 Landasan Sejarah Pura Labuhan Aji

Pura *Labuhan Aji* terletak di Jalan Raya Seririt Singaraja Desa Temukus Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Provinsi Bali, berdasarkan pada hasil wawancara bersama Bendesa Temukus Bapak Made Sukertha, S.Pd dikatakan bahwa, keberadaan Pura *Labuhan Aji* tidak terlepas dari sejarah Perjalanan *Ida Pandita Sakti Wawu Rawuh* yang lebih dikenal dengan *Dang Hyang Nirartha* di Bali, diceritakan pada zama dahulu *Ida Pedanda*

Sakti Wawu Rawuh melakukan perjalanan bersama sisianya dari *Pulaki* menuju ke *Lempuyang*, sesampainya dihutan belantara yang kini dikenal dengan nama Desa Adat Temukus. Beliau kemalaman dan memutuskan untuk *mesandekan* (istirahat, berlabuh) sembari melakukan yoga semadi dan memberikan pengetahuan agama atau aji sastra kepada sisianya, tempat istirahat dari *Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh* saat ini di sebut dengan *Labuhan Aji*, *labuhan* yang artinya tempat, turun atau jatuh dan sedangkan *aji* artinya ilmu pengehatuan, *Pura Labuhan Aji* selain tempat turunnya ilmu pengetahuan juga memiliki arti tempat berlabuhnya raja. Untuk mengenang sejarah yang merupakan bagian dari perjalanan *Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh* maka dibangunlah tempat pemujaan Beliau yang kini dikenal dengan nama *Pura Labuhan Aji* di Desa Temukus Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, nama Temukus sendiri berasal dari dua kata temu dan kukus.

Pura Labuhan Aji dahulunya tidak seperti sekarang, dulu posisi pelinggih masih tidak beraturan berupa batu karang, namun pada tahun 1950'an pada masa *Ida Pengawa Merdu* beliau melakukan rekontruksi bangunan pura dan arsitektur pura dibangun padma sebagai simbol pura umat dengan berbahan batu karang, menggunakan batu karang tidak terlepas dengan adanya karang *rupik*, yang artinya keramat, *Pura Labuhan Aji* kini di emong oleh dua Desa Temukus dan Cempaga.

Pura Labuhan Aji dikatakan pura yang *disungsung* oleh *subak* Temukus yang bertujuan untuk memohon kesuburan pada lahan pertanian yang ada di Desa Temukus, pemujaan di *Pura Labuhan Aji* oleh krama *subak* Temukus dilakukan pada *pagerwesi* yang dilakukan bersama-sama dengan melakukan persembahyangan pada pukul jam 12 siang. Tidak itu saja krama *subak* temukus melakukan *ngayah* pada saat *bhatara rawuh* dengan membangun tempat mendukung persembahyangan serta mengambil dan membawakan air yang

diambil dari Pura Taman Desa Temukus sebagai media pembuatan *tirta*.

2.1.2 Landasan Religi Pura Labuhan Aji

Agama atau religi merupakan suatu aspek formal yang berkaitan dengan beberapa aturan-aturan yang berlaku serta aktivitas maupun kewajiban yang harus dipatuhi serta dilaksanakan oleh pemeluk agama tersebut. Masyarakat Hindu yang melakukan aktivitas persembahyangan serta aktivitas religi lainnya di *Pura Labuhan Aji* yakni harus mengikuti beberapa aturan-aturan yang telah diberlakukan oleh *pengempon* Pura, seperti halnya menjaga kebersihan pura, menjaga kesucian pura serta setidaknya jika melaksanakan persembahyangan inividu serta berkelompok ataupun acara keagamaan yang mengharuskan untuk melaksanakan *tangkil* ke *Pura Labuhan Aji* yakni seharusnya untuk *ngolemin* atau menghubungi *pemangku Pura Labuhan Aji* tersebut. *Pura Labuhan Aji* memiliki kesakralan dan dianggap penting bagi masyarakat Desa Adat Temukus, selain itu keberadaan *Pura Labuhan Aji* juga dianggap penting bagi masyarakat diluar Desa Adat Temukus. Keberadaan *Pura Labuhan Aji* tersebut sebagai salah satu tempat praktik religi bagi masyarakat Hindu. Banyak aktivitas religi yang dilaksanakan di *Pura Labuhan Aji* salah satunya sebagai tempat *melasti* oleh umat Hindu serta aktivitas religi Hindu lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara (pada tanggal 11 Mei 2024) dengan *Jro Mangku Mudita* yakni aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu setempat yaitu diluar dari acara *piodalan Pura Labuhan Aji* tersebut maka masyarakat diwajibkan untuk melakukan *pengoleman* atau menghubungi *pemangku Pura Labuhan Aji* untuk mengkonfirmasi aktivitas keagamaan yang akan dilaksanakan di *Pura Labuhan Aji*. Hal tersebut merupakan sebuah aturan yang telah disetujui oleh *pengempon* guna menjaga kesucian Pura. Sebagai sebuah tempat yang disucikan oleh umat panyungsungnya yang dibangun dengan

tahapan dan ketentuan yang sakral, serta diberikan upacara penyucian yang religius, maka sangat penting untuk menjaga bangunan Pura agar tetap suci dan sakral. Terkait dengan usaha tersebut, ada beberapa hal yang ditekankan oleh Lontar Krama Pura sebagaimana tersebutkan diatas. Kesucian Pura hendaknya dijaga dengan mulai pada diri sendiri, pada hati atau pikiran, perkataan, dan perbuatan. Terkait dengan kesucian pikiran, dalam kitab suci Sarasamuccaya disebutkan:

*Kunang sangksepanya, manah
nimittaning niscayajana, dadi
pwang niscayajana, lumekas tang
ujar, lumekas tang maprawrtti,
matangyan manah ngaranika
pradhanan mangkana*
(Sarassamuscaya 79).

Terjemahannya:

Maka kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan; jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan; oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya (Sarassamuscaya 79).

Berdasarkan uraian tersebut bahwa kesucian Pura yakni dijaga hendaknya dimulai dari pikiran karena segala perbuatan yang timbul tersebut berasal dari pikiran yakni dari pikiranlah lalu menimbulkan perkataan dan perbuatan baik atau benar sehingga pikiran menjadi pokok utama dalam suatu perbuatan. Pikiran yang baik akan menimbulkan perkataan dan perbuatan yang baik sehingga sewaktu umat Hindu bersembahyang dilarang berkata yang kotor serta umat Hindu disarankan agar dapat menjaga pikiran agar tetap baik. Sehingga situasi persembahyangan pada saat berada di Pura menjadi khidmat.

Aktivitas religi masyarakat Desa Adat Temukus dalam runtutan upacara yang terlaksana di Pura Subak temukus juga melakukan *pemundutan Ida Bhatahara* serta *menangkikan* Ida Bhatara

ke *Pura Labuhan Aji* dengan bertujuan agar melakukan pembersihan serta meminta kesuburan dan juga agar semua runtutan acara yang terlaksana bisa berjalan dengan lancar. Selain itu masyarakat diluar Desa Adat Temukus juga melakukan *melasti* di *Pura Labuhan Aji* sehingga *Pura Labuhan Aji* menjadi pura yang di gunakan untuk melakukan penyucian terhadap suatu upacara yang akan dijalankan, setiap hari purnama *Pura Labuhan Aji* menjadi objek masyarakat sebagai tempat *pengelukatan* dengan tujuan untuk membersihkan tubuh dari hal-hal negative yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Temukus maupun masyarakat di luar Desa Adat Temukus.

Upacara yang dilakukan oleh masyarakat dalem tamblingan seperti Bhatara Rawuh terlaksana setiap 4 tahun sekali dilakukan menyesuaikan runtutan acara dari upacara di *Pura Dalem Tamblingan* dengan melakukan perjalanan dari dalem tamblingan menuju *Pura Labuhan Aji* masarakat yang berada dalam jalur perjalanan pemedek menyiapkan jajanan serta air yang di berikan secara gratis untuk para pemedek yang melakukan perjalanan jauh dengan tujuan mengiringi *Ida Bhatara* upacara yang terlaksana di *Pura Labuhan Aji* ini terlaksana selama 3 hari dalam hal ini masyarakat Desa Adat Temukus melakukan *ngayah* untuk membuatkan tempat pemujaan sementara untuk *Ida Bhatara Wawu Rawuh* dimana itu terlaksana secara harmonis antara berbagai luar Desa Temukus yang terlaksana di *Pura Labuhan Aji*, dalam upacara itu masyarakat dari luar desa adat berbondong bondong melakukan persembahyangan hingga berdesak-desakan sehingga terciptanya sistem antrian baru yang menggunakan kartu yang memiliki warna yang berbeda agar bisa memudahkan pemebdek melakukan antrian. Sehingga tewujudnya sistem yang mempererat keharmonisan di *Pura Labuhan Aji*. Adapun dokumentasi acara persembahyangan *betare rauh* yang merupakan aktivitas religi di *Pura Labuhan Aji* sebagai berikut:



Gambar 1: Banten persembahyangan *Ida Bhatara Penghulu* mesucian

Sumber: Dok. peneliti Tahun 2024.

Berdasarkan dokumentasi di atas merupakan hasil yang diabadikan peneliti menunjukkan bahwa upacara yang dilaksanakan di Desa Adat Temukus tersebut menggunakan banten yang sudah di persiapkan oleh masyarakat Catur Desa serta masyarakat Catur Desa *nyunggi Ida Bhatara Penghulu* dengan simbol pratima dengan tujuan penyucian. Masyarakat *catur desa* berbondong-bondong mengikuti persembahyangan yang dilakukan secara bersamaan. Selain itu masyarakat Desa Temukus juga menyertai dengan melakukan persembahyangan bersama dengan antusias serta masyarakat dari luar desa juga menyertai persembahyangan yang di jalanin.

Berdasarkan uraian somiarta diatas, maka pura paluang memiliki pemedek yang sangat banyak dan mempunyai keantusiasan yang sangat tinggi dalam persembahyangan yang akan jatuh pada saniscara tumpek klurut, pemedek yang melakukan persembahyangan bukan hanya dari wilayah desa saja melainkan luar desa maupun dari luar pulau juga sangat berantusias tangkil ke Pura Paluang ini dipercaya memiliki kekuatan mistis sehingga banyak masyarakat *mepinunasan* /meminta, yang terjadi juga pada *Pura Labuhan Aji* berlokasi di Desa Temukus Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, dimana *Pura Labuhan Aji* sebagai pura yang memiliki pemedek banyak baik dari Desa Adat Temukus maupun dari luar desa adat *Pura Labuhan Aji* sebagai untuk menyucikan hal itu dikarkana pura ini

menjadi tempat untuk menyucikan *Ida Bhatara Pengulu* yang berstana di *Pura Dalem Tamblingan* yang disebut dengan *Bhatara Rawuh/* atau *Ida Bhatara Turun Kabeh*, yang terlaksanakan pada 4 tahun sekali yang sekarang menjadi 2 tahun sekali. Odalan *Pura Labuhan Aji* jatuh pada purnama kapat ini masyarakat Desa Adat Temukus melakukan persembahyangan dengan membawa banten serta melaksanakan *mekemit* di *Pura Labuhan Aji* sampai matahari terbit, dalam hal ini bertujuan untuk *mepinunasan* / meminta mendapatkan ketentruman secara *sekala* dan *niskala* baik di lingkungan masyarakat maupun di dalam keluarga.

Pura labuhan aji di empon oleh dua desa adat yang secara tidak langsung mempunyai jro mangku yang banyak untuk mengatasi hal hal yang tidak diinginkan akhirnya dibuatlah sistem bergantian tugas dengan menggunakan ganjil genap dengan tujuan membagi tugas untuk pemangku pengempon pura hal ini berlaku pada saat di pura labuhan aji tidak terlaksananya upacara keagamaan yang besar, dan pada saat upacara keadamaan yang besar terlaksana semua pengempon pura ikut serta dalam melaksanakan tugas ngayah.

2.1.3 Landasan Kultural Keberadaan Pura Labuhan Aji

Kultural merupakan suatu hal yang kopleks secara keseluruhan dengan mencakup kepercayaan, seni, moral, adat istiadat serta segala kemampuan atau pun kebiasaan lain yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu dalam dimensi kultural menunjukkan bahwa bagaimana nilai-nilai budaya dan etika akan mempengaruhi segala penilaian. Setiap elemen yang terdapat dalam *Pura Labuhan Aji* baik secara fisik maupun ritual menggambarkan ajaran-ajaran yang dilakukan secara turun temurun. *Pura Labuhan Aji* tidak hanya sebagai tempat untuk melakukan persembahyangan saja melainkan sebagai simbol keberagaman, keharmonisan dan kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan sosial. Filosofi *Tri*

Hita Karana yang terlaksana di *Pura Labuhan Aji* Sebagai berikut:

Pura Labuhan Aji mengajarkan masyarakat untuk menjaga fondasi kultural yang menekankan keseimbangan tiga hubungan *parhyangan* yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan yang terjadi di *Pura Labuhan Aji* yaitu sebagai tempat melakukan sembah bakti kehadapan *Ida Bhatara Sakti Wawu Rawuh* yang berstana di *Pura Labuhan Aji* serta sebagai tempat untuk sujud bakti ke hadapan *Dang Hyang Nirartha* yang dahulu melakukan yoga *samadhi* serta mengajarkan ilmu pengetahuan atau *aji sastra*. Hal itu dilakukan pada piodalan saat sasih *puinama kapat*. Keberadaan *Pura Labuhan Aji* menjadi suatu hal yang bisa memper erat antara sesama umat hal itu terlihat pada saat piodalan dilaksanakan pada saat mendak *Ida Bhatara Sakti*, pengempon serta masyarakat berkeja sama sehingga terwujudnya keberagaman serta keharmonisan pengempon pura dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik. *Pura Labuhan Aji* juga berhubungan dengan alam, dimana *Pura Labuhan Aji* dibangun di suatu wilayah yang dulunya menjadi tempat *Dang Hyang Nirartha* melaksanakan yoga *samadhi* yang di anggap memiliki kekuatan spiritual. *Pura Labuhan Aji* selain menjadi tempat melaksanakan persembhayangan juga sebagai tempat melaksanakan pusat kebudayaan dan adat istiadat seperti halnya upacara *melasti* yang dilaksanakan masyarakat Desa Adat Temukus maupun luar Desa Adat Temukus, di *Pura Labuhan Aji* sebagai titik penyucian yang dilakukan dengan mengatur bhakti penerus dengan tujuan memperkuat seradha dan bhakti. Juga

Pura Labuhan Aji sebagai tempat melestarikan seni dan budaya, seperti tari tarian sakral, gamelan gong, serta motif relief yang menjadi identitas suatu budaya sehingga menjadi warisan turun temurun yang harus dijaga.

Tim penyusun (2023) dalam penelitiannya menguraikan mengenai pelaksanaan Tradisi *Mapag bhatara penghulu* sebagai berikut:

Pada *Tilem sasih kapat*, *pujawali madyaning* Karya dilaksanakan *melasti* ke segara agung di Pura Labuan Aji. *Purnama sasih kalima*, *pujawali pengayu-ayu* sebagai puncak *pujawali* bertujuan menjaga kemakmuran dan kesejahteraan alam sekitar. Yang menarik adalah saat dilaksanakan upacara *melasti* ke Pura Labuan Aji pada *tilem sasih kapat*. Iring-iringan *Ida Bhatara Penghulu* yang direpresentasikan dengan pusaka-pusaka yang dipawaikan oleh masyarakat *krama* adat Dalem Tamblingan dengan berjalan kaki dari pura Dalem sampai ke segara Labuan Aji. Pawai iring-Iringan Bhatara Penghulu inilah kemudian *dipapag* (disambut) oleh masyarakat desa yang dilalui. Semua masyarakat menghaturkan sembah bakti dan juga memberikan suguhan berupa makanan dan minuman kepada pengiring *Ida Bhatara Penghulu* karena masyarakat meyakini perjalanan *Ida Bhatara Penghulu* dari puncak ke segara Pura Labuan Aji adalah untuk menyebarkan kesejahteraan maka wajib untuk disambut (sering disebut dengan *mapag Bhatara Penghulu/ Bhatara Luhuring Capah*) (Tim penyusun, 2023: 72).

Berdasarkan uraian Tim Penyusun 2023 diatas, pada saat Tradisi Alilitan yang terlaksana di Pura Dalem Tamblingan pada *tilem sasih kapat* terlaksana *pujawali madyaning* dengan melaksanakan *melasti*

kesegara agung yang terletak di pura labuhan aji. Pada saat terlaksananya upacara *melasti* ke pura labuhan aji di sertai dengan iring-iringan *Ida Bahtara Penghulu* yang berupa pusaka-pusaka yang dipawaikan oleh masyarakat *karma* Desa Adat Dalem Tamblingan dengan berjalan kaki. Yang kemudian di *papag* (disambut) oleh masyarakat desa yang dilalui, serta masyarakat juga melakukan sembah bakhati dan juga memberikan sesuguhan makanan dan minuman kepada pengiring *Ida Bhatara Penghulu*. Masyarakat mengyakini perjalanan *Ida Bhatara Penghulu* bertujuan untuk memperluas kesejahteraan. Berikut adapun dokumentasi terkait Tradisi upacara *melasti Ida Bhatara Penghulu*:



Gambar 2: Proses Upacara Melasti di Pura Labuhan Aji

Sumber: Dok. Wahyu P Tahun 2019.

Berdasarkan di atas dokumentasi yang diabadikan oleh salah satu masyarakat menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *melasti* yang dilakukan oleh masyarakat Dalem Tamblingan. Hal itu bertujuan untuk melakukan penyucian *Ida Bhatara Penghulu* ke segara agung Pura Labuhan Aji, dalam peristiwa ini dapat terlihat aktivitas sosial serta keantusiasan masyarakat dalam *mapag* (disambut) dengan memberikan makanan dan minuman sehingga terciptanya hubungan sosial antara manusia dengan manusia yang harmonis, selain itu terjalinnya hubungan manusia dengan tuhan dengan

menghaturkan sembah bhakti kehadapan *Ida Bhatara Penghulu*.

Sehingga dari beberapa uraian terkait dengan eksistensi dari Pura Labuhan Aji dapat disimpulkan terdapat beberapa upaya yang dibagi menjadi tiga yaitu melalui sejarah Pura Labuhan Aji yang memiliki keterkaitan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha dan melalui aktivitas religi yang dilakukan di Pura Labuhan Aji yang terlaksana pada saat *piodalan* maupun diluar *piodalan Pura Labuhan Aji*, serta secara kultural yang terjadi di Pura Labuhan Aji sebagai sujud bhakti dengan melaksanakan pelestarian kebudayaan dan adat istiadat yang terlaksananya di Pura Labuhan Aji melalui hal ini Keberadaan Pura Labuhan Aji tersebut berkaitan dengan teori eksistensialisme yang merupakan teori yang di dasari dengan keberadaan. Dalam hal ini keberadaan Pura Labuhan Aji yang ada di Desa Adat Temukus hingga keluar serta di ketahui masyarakat luar merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat telah mampu membuat keberadaan dari pura labuhan aji bisa di kenal.

2.2 Bentuk Pura Labuhan Aji Desa Adat Temukus

Pura Labuhan Aji di Desa Adat Temukus tentu memiliki beberap bentuk secara sekala maupun niskala. Salah satu bentuk yang terlihat yakni struktur Pura, sarana dan prasarana serta bentuk yang tidak terlihat atau kasat mata yakni proses ritual yang terlaksana di Pura Labuhan Aji tersebut. Peneliti telah melakukan penelitian yang menemukan beberapa bentuk yang terdapat di Pura Labuhan Aji Desa Adat Temukus yakni sebagai berikut :

2.2.1 Struktur Pura

Agama Hindu merupakan agama yang tertua selain itu sebagai agama yang tertua Agama Hindu mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu yang ada dalam kehidupan. Umat Hindu berusaha mewujudkan sehingga mampu dalam mevisualisasikan dari Tuhan yaitu *Ida Sang Hyang Widhi* melalui simbol-simbol yakni

dengan melalui pembangunan bangunan suci atau tempat ibadah agar bisa menghubungkan manusia dengan *Ida Sanghyang Widhi*. Tempat suci Agama Hindu disebut sebagai pura yang merupakan salah satu areal khusus yang menjadi tempat persembahyangan dan melaksanakan *yadnya*. Sejalan dengan hal itu *Pura Labuhan Aji* Yang Terletak di Desa Adat Temukus merupakan tempat suci di Bali bertujuan sebagai menghubungkan umat Hindu kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, hubungan manusia dengan alam serta hubungan manusia dengan manusia.

Pembangunan pelinggih yang ada di *Pura Labuhan Aji* dilakukan oleh Ida Pangawa Merdu dengan menggunakan material batu karang rupik yang memiliki makna kramat serta melakukan pembangunan pura dengan konsep *Tri Mandala padmasarana* di bagian jroan/ atau utama *mandala*, dan serta pura labuhan aji mengalami rekontruksi kembali dengan melakukan perbaikan di bagian areal parkir serta di bagian *Jabe Tengah* dengan memasang pagar besi sebagai mengarahkan masyarakat untuk mengantri masuk dan keluar pada saat melakukan persembahyangan. Pembagian Pura Labuhan Aji berdasarkan konsep *Tri Mandala* sebagai berikut: utama *mandala* terdapatnya bangunan *padmasana* yang berstana disana yaitu *Bhatara sakti*, pelinggih *Dewa Ayu Agung*, pelinggih *Bhatara Tulak Senjata* dan pelinggih Ida Bhatara Taksu/ Mentang Yuda. *Jaba tengah* terdapat *Beji*, *Dewa Ayu Taman*, *Dewa Ayu Pengadang-Adang*, *Gedong Penyimpen*, *Kori Agung*, *Jro Nyoman Patih Agung*, *Dewa Ayu Ngecorong*, *Dewa Ayu Banaspati Raja*, dan *Bale Jempana*, dan di areal *Jaba Sisi* Terdapat *Parkir*, *Pelinggih Penyawangan*, *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana*, *Candi Bentar*, dan *Pelinggih Ida Bagus Alit*.

2.2.2 Saranma dan Prasarana Ritual

Pura Labuhan Aji merupakan *Pura Dang Khayangan* yang memiliki kesakralan dan kekeramatan serta dianggap

penting oleh masyarakat di Desa Adat Temukus, dalam segi pelaksanaan persembahyangnya menggunakan sarana dan perasarana seperti: *banten* yang berupa canang raka daksina, dan *banten pejati*, yang di pergunakan untuk melakukan persembayangan sehari oleh pemedek dan persembahyangan lainnya. Selain sarana *banten* tersebut terdapat sarana banten yang digunakan sebelum proses pelaksanaannya persembahyangan berlangsung. Banten memiliki suatu simbol sakral dalam pelaksanaanya serta penjelasannya tentang banten tersebut tertuang dalam *Lontar Yajna Prakerti* yang di jelaskan sebgai berikut:

*Sahaning banten ragane tuwi,
pinakewarna rupaning ida bhataru,
pinaka anda bhuwana.*

Terjemahan:

Segala banten merupakan simbol tubuh manusia, simbol Ida Bhatara (Tuhan), serta simbol alam semesta berserta isinya (Sudarma, 2010: 12)

Berdasarkan uraian *Lontar Yajna Prakerti* bahwa membahas juga tentang wujud lambang dalam banten pada *Lontar Yajna Prakerti* yakni banten merupakan suatu simbol dari kita sendiri yang sering juga disebut sebagai (*pinake warna rupaning Ida Bhatara*) salah satu contoh yaitu banten dewa-dewi, dan ketiga *banten* merupakan suatu simbol perlengkapan dari alam semesta atau sering juga disebut sebagai dengan *Bhuwana Agung* (*pinake anda bhuwana*) yakni contohnya banten pembangkit, *banten pule gembal*

Makan banten yang digunakan dalam persembahyangan di *Pura Labuhan Aji* Desa Adat Temukus bersifat sangat penting dan memiliki fungsi yang vital terhadap pelaksanaan persembahyangan. Penggunaan sarana *banten* sebagai salah satu simbol permohonan kehadapan *Sang Hyang Widhi* guna di berikan keselamatan, ketentraman dan kelancaran dalam proses pelaksanaan piodalan tersebut.

Pelaksanaan upacara *pecaruan panca sata* di Desa Adat Temukus sebagai salah satu rangkaian dalam pelaksanaan piodalan purnama kapat sebelum prosesi persembahyangan dilaksanakan. Dimana dalam melakukan pecaruan ini yang dilakukan terlebih dahulu agar pura labuhan aji selain bersih dari sekala juga bersih secara niskala, serta membersihkan hal-hal *negative* agar pelaksanaan *piodalan* berjalan dengan baik tanpa adanya halangan. Adapun dokumentasi banten upacara piodalan persembahyangan di *Pura Labuhan Aji* sebagai berikut:



Gambar 3: Sarana Banten Piodalan Pura Labuhan Aji

Sumber: Dok. Peneliti Tahun 2024.

Berdasarkan gambar di atas merupakan hasil dokumentasi yang diabadikan peneliti menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan persembahyangan yang dilakukan oleh pemedek *Pura Labuhan Aji* menggunakan banten canang raka pada saat odalan. Pada piodalan tersebut tidak hanya masyarakat Desa Adat Temukus saja melainkan masyarakat yang jauh dari Desa Adat Temukus memiliki antusias yang sangat tinggi dalam menghaturkan banten dengan puji syukur tanpa pambrih serta memohon keselamatan, kedamaian, dan keharmonisan dalam berhubungan masyarakat antar sesama.

2.2.3 Proses Pelaksanaan Ritual

Pelaksanaan piodalan di *Pura Labuhan Aji* Desa Adat Temukus Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, memiliki rangkaian acara dalam proses pelaksanaannya karena dengan adanya rangkaian acara tersebut maka piodalan di

Pura Labuhan Aji dapat terlaksana dengan baik serta lebih tertata. Pura labuhan aji memiliki serangkaian prosesi yang diawali dengan proses *Pecaruan Panca Sata* dalam menyucikan arial pura, dilanjutkan dengan upacara pengerebuan dan prayasita sebagai lambang penyucian kepada *Ida Bhatara* yang berstana di *Pura Labuhan Aji*. selanjutnya dilakukannya upacara mendak *Ida Bhatara Sakti* yang dilaksanakan dari areal *utama mandala* menuju *nista mandala* dan dilanjutkan prosesi dengan menghadap arah timur terlebih dahulu selanjutnya selatan, barat, utara dan tengah setelah sudah terlaksanan kemudian dilanjutkan kembali ke *jeroan* yang akan di sambut dengan pependetan pengempon pura maupun pemedek yang menjadi relawan dalam prosesi pelaksanaan ritual, setelah proses itu sudah terlaksana kemudian dilakukannya persembahyangan. Pelaksanaan ritual persembahyangan yang dilakukan secara sungguh-sungguh seperti Sloka Bhagawadgita, XII. 2 dan 20 menyuratkan:

*mayy awesya mano ye mam nitya-
yukta upasate sraddhaya 'paraya
'petas te me yuktatama matah*

Terjemahan:

Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga (Pudja, 1981: 283).

Berdasarkan sloka diatas menguraikan tentang bagaimana kita bersikap dalam melakukan persembahyangan tanpa melibatkan rasa keangkuhan dalam diri dan berserah diri kepada tuhan makan akan mendapatkan kesempurnaan dalam persembahan ritual yang dilakukan secara yakin dan tanpa pambrih. Sama hal nya dalam melakukan prosesi ritual ini kita hendaknya melakukannya dengan ketulus iklasan tanpa adanya paksaan dalam

melaksanannya serta tidak mengharapkan imbalan. Adapun dokumentasi dalam proses ritual di *pura Labuhan Aji* sebagai berikut:



Gambar 4: Proses ritual *Piodalan Pura Labuhan Aji*

Sumber: Dok. *pengenpon* Tahun 2022.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diabadikan *pengempon* menunjukkan bahwa dalam proses ritual yang dilakukan oleh *pengepon Pura Labuhan Aji* yang juga disertai pemedek Desa Adat Temukus serta diluar dari Desa Adat memiliki antusias yang sangat tinggi dalam melakukan pendaruan di *Pura Labuhan Aji* sehingga menghasilkan nilai religius pada prosesi piodalan yang berlangsung secara harmonis baik dari segi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam.

Sehinggga dari beberapa uraian terkait bentuk dari *Pura Labuhan Aji* naka disimpulkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dibagi menjadi tiga yang dimulai dengan struktur pura yang terdapat di *Pura Labuhan Aji* dan sarana dan prasarana yang digunakan umat Hindu di Desa Adat Temukus dalam prosesi piodalan di *Pura Labuhan Aji*, serta proses pelaksanaan ritual yang terlasana di *Pura Labuhan Aji* dalam pemujaan umat Hindu memiliki keterkaitan dengan dengan teori semiotika yang merupakan teori yang didasari dengan logika yang mempelajari manusia untuk mampu berpikir dengan nalarnya, melalui makna-makna yang ada dalam semua proses ritual serta sarana yang digunakan.

2.3 Fungsi Pura Labuhan Aji Desa Adat Temukus

Fungsi Pura sebagai tempat utama umat Hindu untuk melakukan persembahyangan kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widh Wasa*, melalui doa dan persembahan untuk memohon berkah. Pura sebagai tempat untuk melakukan meditasi atau merenung serta memberikan suasana yang tenang dan penuh energi spiritual, fungsi pura identik dengan tempat penyucian diri serta umat hindu dalam melaksanakan ritual keagamaan. Adapun fungsi *Pura Labuhan Aji* sebagai berikut:

2.3.1 Fungsi Pelestarian Kebudayaan dan Seni

Pura tidak hanya menjadi tempat suci untuk melakukan persembahyangan saja, tapi juga memiliki peran penting sebagai pelestarian budaya dan seni. Sebagai peradaban umat Hindu, pura merupakan ruang dimana tradisi, nilai-nilai kearifan local, serta seni yang di wariskan oleh leluhur terus hidup dan berkembang. Sradha yang berarti kepercayaan/keyakinan, dalam Panca Sradha dapat dikatakan bahwa keyakinan yang terlaksana di *Pura Labuhan Aji* yakni kepercayaan terhadap adanya *Brahman*, dimana dalam pelaksanaannya tentunya bisa terlihat dari proses persembahyangannya masyarakat Desa Adat Temukus amupun luar Desa Adat yang memiliki antusiasme yang sangat tinggi sehingga tidak sedikit masyarakat *ngaturang ayah* tari-tarian serta *tetabuhan gong* dari *sekeha gong* remaja serta PKK ikut dalam memeriahkannya. Adapun dokumentasi fungsi religi pada saat piodalannya sebagai berikut:



Gambar 5: Fungsi religius dalam *Piodalan Pura Labuhan Aji*

Sumber: Dok. Peneliti Tahun 2024.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diabadikan peneliti menunjukkan bahwa dalam proses ritual yang dilakukan oleh *pengepon Pura Labuhan Aji* dikarnakan antusiasme yang tinggi masyarakat seperti organisasi masyarakat yakni ibu PKK yang melakukan tarian *rejang renteng* yang juga diiringi oleh tetabuhan gong remaja di *Pura Labuhan Aji* pada saat piodalan yang menjunjung konsep *ngayah* dalam segala proses yang dilaksanakannya. Sehingga dapat terlihat kembali bahwa *Sradha* dan *Bhakti* yang tertuang dalam segala aktivitasnya dilakukan dengan cara *ngayah* tanpa mengharapkan hasil, dalam cara *ngayah* tersebut secara langsung memohon keselamatan, kedamaian, serta keharmonisan dalam bermasyarakat.

2.3.2 Fungsi Filosofi

Untuk lebih memperjelas akan diuraikan nilai *tattwa*, etika dan upacara yang terdapat dalam pura labuhan aji sebagai berikut:

1. Nilai *Tattwa*

Berbicara mengenai filosofis *tattwa* dalam *Pura Labuhan Aji* terlebih dahulu akan diuraikan mengenai pengertian nilai itu sendiri. Dalam Kamus Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa “nilai” berarti sifat-sifat terpenting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai agama yang perlu di indahkan dalam kehidupan umat beragama (Poewardarmita, 1985: 667).

Pura Labuhan Aji yang ada di Desa Adat Temukus merupakan suatu fakta yang dapat membuktikan kebenaran dan keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dapat dilihat secara kasat mata baik secara sejarah maupun *sosioreligius* masyarakat sebagai *penyungsurung* dan *pengempon* ataupun *penyiwinya* yang berada di Desa Adat Temukus yang dalam pelaksanaan upacara *yajna (piodal)* yang berlangsung di *Pura Labuhan Aji* sebagai pengalaman dan *pengejewantahan* terhadap ajaran Agama Hindu dari sejak dahulu hingga sekarang, sehingga ajaran *Widhi Tattwa* bisa terlaksana dengan baik di *Pura Labuhan Aji*. Berikut ini merupakan

dokumentasi nilai filosofis *tattwa* yang ada di *Pura Labuhan Aji*:



Gambar 6: Prosesi piodalan di *Pura Labuhan Aji*

Sumber: Dok. peneliti tahun 2024.

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat diuraikan dalam pelaksanaan piodalan di *Pura Labuhan Aji* melakukan prosesi *mereresik dengan* tujuan membersihkan *banten* maupun *pemedek* serta *penyiwi* yang melakukan persembahyangan pada saat *pujnama kapat* di *Pura Labuhan Aji* agar kesucian yang ada dalam areal *Pura Labuhan Aji* selalu dalam keadaan suci baik *secara sekala* maupun *niskala*. Melalui media pandamasana di *Pura Labuhan Aji* yang menjadi simbol keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai Dewa-Dewa yang di simbolkan oleh masyarakat Desa Adat Temukus sebagai Padmasana *Ida Bhatara Sakti* yang di percaya masyarakat setempat memiliki kekuatan magis. Sehingga hal ini nanti menumbuhkan jiwa dan keyakinan umat Hindu yang ada di Desa Adat Temukus terhadap *Ida sang hyang Widhi Wasa* (*Widhi tattwa*).

2. Nilai Susila

Susila merupakan kelakuan masing-masing individu manusia yang baik dan mulia. Selain itu, Darma menyatakan bahwa susila secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yakni kata “su” yang memiliki arti baik atau mulia serta kata “sila” yang berarti tingkah laku atau kelakuan. Sehingga, susila merupakan tingkah laku yang baik atau mulia manusia (Darma, 2021:09). Nilai susila yang

terdapat dalam *Pura Labuhan Aji* di dasari konsep *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata dan berperilaku yang baik). Sebagai contoh, apa bila berada di areal Pura tidak boleh berkata-kata kasar yang tidak layak didengar, dan hal tersebut sudah menjadi keyakinan masyarakat Desa Adat Temukus, karena dengan kita berkata-kata kasar maka persembahyangan yang dilaksanakan tidak tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga perlakuan terhadap seorang pemangku tentu ada etika berbicaranya hal itu bertujuan untuk menghormati pemangku tersebut. Berikut ini merupakan dokumentasi peneliti terkait nilai susila yang terdapat di *Pura Labuhan Aji*:



Gambar 7: Etika bersembahyang
Sumber: Dok. peneliti tahun 2024

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat di uraikan bahwa dalam memasuki areal pura yang sakral dan dianggap suci kita di haruskan menjaga tutur kata kepada pemangku, menjaga pikiran agar berfokus kepada *Ida Bhatara Sakti* yang berstana di *Pura Labuhan Aji* serta menjaga perilaku baik. Selain itu dalam proses persembahyangan di *Pura Labuhan Aji* memiliki aturan etika dalam menjaga kebersihan untuk menjaga kesucian pura masyarakat, *pengempon* pura membuatkan himbauan agar masyarakat yang melaksanakan persembahyangan selalu membuang sisa-sisa sarana persembahyangan yang berupa canang sari, dupa serta kantong pelasti yang di buang pada tempat sampah yang sudah di sediakan oleh *pengempon Pura Labuhan Aji*.

3. Nilai upacara

Upacara dalam Agama Hindu memiliki dimensi yang luas, tidak semata-mata mengandung diemsi yang religious atau *upacara* berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu dari kata *up* dan *cara*. *Up* artinya dekat dan mendekat serta cara berasal dari kata dari urat “car” yang memiliki arti yang harmonis dan keselarasan dalam diri kita, untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Wiana, 2002:168).

Dengan demikian nilai pendidikan *upacara* yang terdapat dalam *Pura Labuhan Aji* adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri terhadap *Ida Sang Hyang Widi*. Upaya ini dilakukan sebagai rasa wujud *bhakti* dan penyampaian rasa terimakasih atas anugrah yang diberikannya. Umat Hindu menyadari serta meyakini bahwa pelaksanaan suatu *upacara* atau ritual, merupakan salah satu jalan untuk mencapai *moksa* yaitu rasa kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Berikut ini adapun dokumentasi mengenai nilai Upacara:



Gambar 8: Mempersiapkan Sarana Odalan
Sumber: Dok. peneliti Tahun 2024

Berdasarkan dokumetasi diatas menjelaskan nilai dalam upacara dengan mempersiapkan sarana piodalan di *Pura Labuhan Aji* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Temukus secara gotong royong dengan memiliki keantusiasan yang sangat tinggi serta dengan rasa tulus ikhlas, hal itu secara tidak langsung terjalinnya kerukunan antar keragaman yang terjadi secara harmonis.

2.3.3 Fungsi Ekonomi

Peneliti menyadari bagaimana Hindu daerah ini berada dalam kepungan dari berbagai penjuru. Keternukaan nilai-nilai Hindu yang mudah menerima nilai-nilai dan menganggap semua ajaran adalah baik, justru terancam disingkirkan oleh sikap pragmatis itu sendiri. Selain dari proporsinya yang mengalami penurunan, hal itu juga terlihat dari sudut perekonomian, bagaimana masyarakat Hindu sekitar tersisihkan dari sentral dan dimensisme perekonomian masyarakat. Kalah dalam persaingan usaha dan praktis tersingkir dari kepemilikan aset ekonomi yang memiliki nilai yang tinggi.

Pura Labuhan Aji selain menjadi tempat *penyucian* serta melakukan persembahyangan, sebagai tempat masyarakat untuk memohon kesejahteraan dan kemakmuran dihadapan *Ida Bhatara Sakti Wawu Rawuh* atau juga disebut *Dang Hyang Nirartha*. Kesejahteraan dan kemakmuran yang dimaksud yakni dari para petani yang memohon kesuburan serta mendapat panen yang melimpah. Selain itu ada juga *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana* yang dipercayai memberikan taksu kepada masyarakat dalam hal rejeki, sehingga Beliau dipuja oleh para pelaku ekonomi dan bisnis, baik pedagang maupun pengusaha. Beliau merupakan *Dewa* kekayaan, *Dewa* kemakmuran, kemurnia, dan kedermawanan selalu di hubungkan dengan *Dewi Laksmi*. Adapun kutipan mantra *yajurveda* dalam kaitan dalam mewujudkan kesejahteraan sebagai berikut:

Yogaksema nah kalpatam
(*Yajurveda* XXII.22)

Terjemahan:

Ya Tuhan Maha Esa, semoga engkau menganugrahkan kesejahteraan kepada kami

Berdasarkan mantra di atas diajarkan bahwa kita harus senantiasa memuja keagungan Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh syukur. Selain telah diciptakan

sebagai manusia yang memiliki kelebihan akal pikiran yang dapat mengarahkan kehidupan yang lebih berkualitas manusia patut mensyukuri segala rahmat yang diterimanya. Mantra di atas juga mengamanatkan bahwa manusia juga hendaknya senantiasa berdoa untuk diberikan jalan yang terbaik menuju kepada kehidupan yang lebih sejahtera. Berikut ini juga dikutip mantra kitab *Atharwa Weda* yang mengandung doa untuk mewujudkan kesejahteraan. Berikut merupakan dokumentasi dari fungsi ekonomi:



Gambar 9: Dokumentasi Ekonomi Masyarakat

Sumber : Dok. peneliti tahun 2024

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat diuraikan bahwa *Pura Labuhan Aji* selain sebagai tempat melakukan persembahyangan juga sebagai tempat masyarakat untuk membuka usaha dagang pada saat piodalan di *Pura Labuhan Aji*. Pada saat membuka usaha dagang di *Pura Labuhan Aji* saat piodalan masyarakat mendapatkan peningkatan penghasilan ekonomi yang tinggi dibandingkan penghasilan yang didapatkan di kesehariannya.

2.3.4 Fungsi Wisata Religi Spiritual

Manusia sebagai makhluk individu selain membutuhkan kebutuhan sandang pangan dan papan, manusia tentunya juga membutuhkan relaksasi diri dalam kehidupannya, dapat juga dikatakan sebagai *refreshing* dengan cara melakukan perjalanan atau berwisata dengan datang ketempat yang diminati sebagai objek wisata religi. Hal itu bertujuan untuk

menghilangkan rasa jenuh, kepenatan dalam melakukan aktivitas yang sering kita lakukan setiap harinya, agar nantinya dalam melakukan aktivitas bisa lebih semangat dan terasa segar kembali dari tubuh maupun pikiran sehingga bisa berjalan dengan baik. Wisata religi spiritual merupakan suatu bentuk perjalanan yang berfokus pada pencarian kedamaian batin, meditasi, refleksi diri, dan koneksi lebih dalam dengan aspek spiritual. Namun mencari pengalaman *sepirtualitas* sebagai penyatuan pikiran, hati dan tubuh, yang tentunya bisa dicapai dengan cara gerakan fisik di alam. Adapun kutipan sloka sebagai berikut:

*Cubhacubha phalam karma
manowagdeha sambhawam,
Karmaja gatayo nrnam utama
dhyamah* (MDs, XII:3).

Terjemahan:

Setiap perbuatan membuahkan hasil dan konsep ini juga disebut hukum karmaphala, karma yang lahir dari pikiran, perkataan, dan badan menimbulkan perbuatan baik atau buruk.

Berdasarkan seloka di atas diajarkan untuk selalu melakukan segala perbuatan atau pekerjaan dengan menjaga pikiran, perkataan dan badan agar tetap dalam keadaan baik. Dalam menjaga pikiran, perkataan dan badan kita bisa melakukan wisata religi spiritual dimana dalam kegiatan ini kita bisa menghilangkan kejenuhan pikiran, rasa lelah dalam berkerja, serta membuat kita merasa tenang dalam melakukan segala sesuatu aktivitas dengan keadaan fokus serta terhindar dari kekeliruan dalam pekerjaan. Berikut ini adapun dokumentasi terkait fungsi rekreasi yang berlangsung di *Pura Labuhan Aji*:



Gambar 10: Wisata Religi Spiritual *Tirtayatra* dari luar masyarakat Kabupaten Buleleng

Sumber: Dok. *pengempon* tahun 2024

Berdasarkan dokumentasi diatas dapat diuraikan bahwa antusiasme elemen masyarakat luar Kabupaten Buleleng melaksanakan wisata religi ke *Pura Labuhan Aji*. Hal membuktikan bahwa eksistensi *Pura Labuhan Aji* sangat tinggi. *Pura Labuhan Aji* dikenal sampai keluar kabupaten buleleng. Hal itu menjadi pemicu *Pura Labuhan Aji* menjadi salah satu daya tarik dalam melakukan *tirtayatra* atau wisata religi *sepirtualitas* tentunya dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti*, serta sebagai media dalam melakukan penyucian pikiran dan diri manusia baik secara jasmani maupun rohani.

Sehingga dari beberapa uraian terkait dengan fungsi yang dirasakan masyarakat Desa Adat Temukus serta umat Hindu yang berasal dari luar wilayah Desa Adat di *Pura Labuhan Aji* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat fungsi *Pura Labuhan Aji* bagi masyarakat Desa Adat Temukus yang di bagi menjadi empat yakni sebagai pelestarian kebudayaan dan seni yang dilaksanakan di *Pura Labuhan Aji* dan fungsi filosofi yang terdiri dari nilai *tattwa*, nilai susila dan nilai upacara serta *Pura Labuhan Aji*, fungsi ekonomi yang dimanfaatkan saat *piodalan* serta berfungsi sebagai tempat melaksanakannya wisata religi *sepirtualitas* dengan tujuan untuk menambah *sradha* dan *bhakti* dan sebagai penyucian diri. Hal tersebut berkaitan dengan teori fungsional struktural yang

merupakan teori yang didasari dengan fungsi yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu Dalam hal ini *Pura Labuhan Aji* yang memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai.

III. SIMPULAN

Keberadaan *Pura Labuhan Aji* tidak terlepas dari sejarah Perjalanan Ida Pandita Sakti Wawu Rawuh yang lebih dikenal dengan Dang Hyang Nirartha di Bali, diceritakan pada zama dahulu Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh melakukan perjalanan bersama sisianya dari pulaki menuju ke lempuyang, sesampainya di hutan belantara yang kini dikenal dengan nama Desa Temukus. Landasan religinya Masyarakat Hindu yang melakukan aktivitas persembahyangan serta aktivitas religi lainnya di *Pura Labuhan Aji* yakni harus mengikuti beberapa aturan-aturan yang telah diberlakukan oleh *pengempon* Pura, Landasan kultural dalam lingkup masyarakat *Pura Labuhan Aji* dikenal sebagai titik penyucian di areal terdekat dari *Pura Labuhan Aji* diluar konteks *piodalan*, seperti *meajar-ajar* serta *piodalan* yang terlaksana di Pura Subak Desa Adat Temukus yang titik *penangkilan* dewanya di Pura Labuhan Aji. Landasan sosiologi di *Pura Labuhan Aji* ini mempunyai jadwal *ngayah* yang dibagi dengan menerapkan sistem tanggal ganjil genap hal ini berlaku pada hari hari biasa dengan tujuan agar semua pengayah di *Pura Labuhan Aji* bisa melakukan kegiatan keseharian mereka secara bergantian akan tetapi pada saat *piodalan* di hari hari raya besar semua *pengempon* pura dapat ikut serta dalam melaksanakan tugasnya.

Pura Labuhan Aji merupakan *Pura Dang Khayangan* yang memiliki kesakralan dan kekeramatan serta dianggap penting oleh masyarakat di Desa Adat Temukus, Pembagian Pura Labuhan Aji berdasarkan konsep *Tri Mandala* sebagai berikut: utama *mandala* terdapatnya bangunan *padmasana* yang berstana disana yaitu *Bhatara sakti*, *pelinggih Dewa Ayu*

Agung, *pelinggih Bhatara Tulak Senjata* dan *pelinggih* Ida Bhatara Taksu/ Mentang Yuda. *Jaba tengah* terdapat *Beji*, *Dewa Ayu Taman*, *Dewa Ayu Pengadang-Adang*, *Gedong Penyimpen*, *Kori Agung*, *Jro Nyoman Patih Agung*, *Dewa Ayu Ngecorong*, *Dewa Ayu Banaspati Raja*, dan *Bale Jempana*, dan di areal *Jaba Sisi* Terdapat *Parkir*, *Pelinggih Penyawangan*, *Pelinggih Dewa Ayu Rambut Sedana*, *Candi Bentar*, dan *Pelinggih Ida Bagus Alit*.

Fungsi Pura Labuhan Aji memiliki Fungsi Religi sebagai sarana peningkatan *Sradha* dan *Bhakti* umat, dalam pemahaman Tuhan melalui sifat religius, dalam *Panca Sradha* dapat dikatakan bahwa keyakinan yang terlaksana di Pura Labuhan Aji yakni kepercayaan terhadap adanya *Brahman*, dimana dalam pelaksanaannya tentunya bisa terlihat dari proses persembahyangannya masyarakat Desa Adat Temukus maupun diluar desa adat memiliki antusiasme yang sangat tinggi sehingga tidak sedikit masyarakat *ngaturang ayah* tari-tarian serta *tetabuhan gong* dari *seke gong* remaja serta PKK ikut dalam memeriahkannya.

Fungsi filosofis sebagai media pendidikan Budaya dan Spiritual, Ajaran Agama Hindu di tanamkan melalui berbagai cara yakni: melalui media pura, pelaksanaan *piodalan* atau *yajna* di *Pura Labuhan Aji* yang memiliki filosofis mengenai nilai *tattwa*. Nilai susila yang terdapat dalam Pura Labuhan Aji didasari konsep *Tri Kaya Parisudha*, apa bila berada di areal Pura tidak boleh berkata-kata kasar yang tidak layak didengar, dan hal tersebut sudah menjadi keyakinan masyarakat Desa Adat Temukus, karena dengan kita berkata-kata kasar maka persembahyangan yang dilaksanakan tidak tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan juga dengan menjaga kesucian pura dengan membuang sampah pada tempatnya sesuai aturan di *Pura Labuhan Aji*. Nilai upacara mendak Ida Bhatara Sakti yang dilaksanakan dari areal utama *mandala* menuju *nista mandala* dan

dilanjutkan prosesi dengan menghadap arah timur terlebih dahulu selanjutnya selatan, barat, utara dan tengah setelah sudah terlaksanan kemudian dilanjutkan kembali ke jeroan yang akan di sambut dengan pependetan pengempon pura maupun pemedek yang menjadi relawan dalam prosesi pelaksanaan ritual, setelah proses itu sudah terlaksana kemudian dilakukannya persembahyangan.

Fungsi ekonomi sebagai pemberian kemakmuran, Pura Labuhan Aji Selain Menjadi Tempat Penyucian Serta Melakukan Persembahyangan, Serta Sebagai Tempat Masyarakat Untuk Memohon Kesejahteraan Dan Kemakmuran. selain sebagai tempat melakukan persembahyangan juga sebagai tempat masyarakat untuk membuka usaha dagang pada saat piodalan di *Pura Labuhan Aji*. Pada saat membuka usaha dagang di *Pura Labuhan Aji* saat piodalan masyarakat mendapatkan peningkatan penghasilan ekonomi yang tinggi dibandingkan penghasilan yang didapatkan di kesehariannya. Fungsi wisata religi spiritual sebagai tempat wisata spiritual, yang bertujuan untuk mengembangkan, merawat, dan meningkatkan badan, pikiran dan jiwa, wisata sepiritual dapat di definisikan sebagai suatu perjalanan wisata dengan melibatkan aktivitas agama. Namun mencari pengalaman *sepiritualitas* sebagai penyatuan pikiran, hati dan tubu, yang tentunya bisa dicapai dengan cara gerakan fisik di alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kandi, W. W. (2014). *Panca Bali Karma Besakih*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Penyusun, T. (2023). *Toya Uriping Bhuwana Usadhaning Sangkara*. Ubud: Yayasan Puri Kauhan Ubud.
- Pudja, I. G. (2013). *Kitab Suci Bhagavad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Subagastia, I. K. (2006). *Saiva Siddhantha di India dan di Bali*. Surabaya: Paramita.
- Sudarma, I. W. (2010). *Salinan Lontar Yajna Prakerti*. Surabaya: Paramita.
- Redana, Made. (2006). *Panduan Praktik Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar : Diklat Kuliah Penulisan Karya Ilmiah.
- Dibia, I made. (1985). *Acara Agama Hindu*. Singaraja: STKIP Agama Hindu.
- Hartaka, I Made, (2022). *Eksistensi Pura Purohito Di Desa Unggahan Kecamatan Seririt Buleleng*. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan
- Putra, Ida Bagus Rai, (2014). *Swastikaran*. Denpasar: PT. Mabakti.
- Pudja, I. G. (2013). *Kitab Suci Bhagavad Gita*. Surabaya : Paramita